

PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF IMĀM AL-QURTUBI

Muhammad Misbah

STAIN Purwokerto Jawa Tengah, Indonesia
abafawwaz@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang *Qirā'āt* yang merupakan disiplin ilmu yang penting, terutama bagi mereka yang hendak menafsirkan al-Qur'an. Banyak para ulama Islam yang menaruh perhatian yang serius terhadap disiplin ilmu ini. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui seluk beluk ragam bacaan al-Qur'an. Sebagaimana al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya *al-Jami' li Ahkām al-Qur'an*, al-Qurtubi tidak mengabaikan *qirāat* dalam menafsirkan ayat al-Quran. Hal ini bisa dilihat dalam uraian penafsiran beliau, terlebih lagi pada ayat-ayat yang bermuatan hukum. Adapun sumber kitab-kitab *qirāat* yang beliau pakai di dalam kitab tafsirnya antara lain: Kitab *al-Kasyf 'an Wujūh al-Qirāat as-Sab' wa 'Ilalaha wa Hujajihā* karya Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qāsi, *Al-Hujjah fi 'Ilal al-Qirāat as-Sab'*, karya Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Farisi, *Al-Muhtasab fi Tabyīn Wujūh Syawāz al-Qirāat wa al-Idāh 'Anha*, karya Abu al-Fath Ūsmān bin Jinni, dan kitab-kitab karya Abu Amr ad-Dani. Penulis menggunakan pendekatan konten analisis untuk membedah makna dibalik ragam bacaan dalam al-Qur'an tersebut. Hasilnya adalah sebagaimana al-Qurtubi menyebutkan tentang perbedaan *qiraat* yang memiliki dampak hukum yang diakibatkan dari variasi *qiraat* tersebut sehingga menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih lalu beliau mendiskusikannya. Banyaknya *qiraat* dan variasi hukum yang ditimbulkan bukan berarti mengindikasikan adanya kontradiksi antar keduanya.

Kata kunci: *qiraat, metodologi, ayat-ayat hukum.*

Abstract

QIRAAT READING IN AL-QURTHUBI INTERPRETATION. This article discuss about of *Qirāāt*. It is the important discipline for those who will interpret the Qur'an. The purpose of this writing is to know the various the Qur'an readings. This can be seen in the explanation of his interpretation on the law verses. Now the source of the scriptures of the *qirāat* which he use in his book: *al-Kasyf 'an Wujūh al-Qirāat as-Sab' wa 'Ilaluha wa Hujajiha karya Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qisi, Al-Hujjah fi 'Ilal al-Qirāat as-Sab'*, karya Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Farisi, *Al-Muhtasab fi Tabyīn Wujūh Syawavz al-Qirāat wa al-Iḍāh 'Anha, Abu al-Faṭḥ Usmān bin Jinni, and books of the paper Abu Amr ad-Dani.* The author uses a content analysis approach to dissect the meaning behind the various reading material in the Qur'an. The result is as al-Qurtubi mentioned about the difference *qiraat* that have the impact of the law are caused by the variation of *qiraat* so that cause the difference of opinion among the *fikh* experts. Many *qiraat* and variation of the law of the insults does not indicates a contradiction between both of them.

Keywords: *qiraat, methodology, verses of the law.*

A. Pendahuluan

Qirāat dipandang sebagai salah satu pionir berbagai macam ilmu. Ini dibuktikan dengan banyaknya perhatian kalangan ulama Islam baik klasik maupun komtemporer. Sudah menjadi tradisi, para ulama Islam berhujjah dengan *qirāat* dalam mengkaji tafsir, linguistik dan hukum. Bahkan, *qirāat syazah* yang dalam pandangan ulama tidak diperkenankan dibaca, masih dijadikan *hujjah* dalam kajian *nahwu* dan *balagah* karena dianggap termasuk kalam Arab yang fasih.

Bagi seorang mufassir, mempelajari ilmu *qirāat* merupakan kebutuhan yang urgen bila ia ingin menjelaskan kandungan makna al-Qur'an. Sebab, dengan *qirāat* dapat diketahui berbagai macam makna ayat yang tidak bisa diungkap dengan satu *qirāat* saja. Dengan berbagai macam *qirāat*, beberapa sisi makna ayat dapat dirajihkan dari makna lainnya.

Karena pentingnya *qirāat* ini, banyak para mufassir banyak memberikan perhatiannya terhadap *fann* (disiplin ilmu) ini karena

erat kaitannya dengan tafsir al-Qur'an. Sehingga Ibnu al-Jizzi dalam bukunya *at-Tashīl fi Ulūm at-Tanzīl* mengatakan, “Membincang al-Qur'an berarti mendorong pula membincang dua belas ragam ilmu, yaitu tafsir, qiraat, hukum-hukum, nasakh, hadits, qashash...”¹

Mengingat kedudukan *qirāat* yang erat kaitannya dengan tafsir dan pengaruhnya terhadap hukum, maka tak heran jika imam al-Qurṭubī sangat memperhatikan aspek ini dalam tafsirnya. Bahkan, beliau mengutarakan semua *qirāat* yang ada pada lafadz apa pun, baik itu berkaitan dengan bahasa atau dalam fikih. Namun demikian, imam Qurṭubī banyak berpegang pada *qirāat* dalam hal ketika menjelaskan hukum dan mengambil dalil dalam persoalan fikih, terlebih lagi pada ayat-ayat al-Qur'an yang memang turun dengan *qirāat* yang beragam.

Ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum memang terdapat banyak sekali ragam bacaannya. Karena itulah imam Qurṭubī banyak mengupas masalah ini dalam tafsirnya. Namun demikian, jaranganya penelitian-penelitian yang mengupas tentang ragam *qirāat al-Qur'ān* dalam al-Qur'an secara umum serta studi tafsir klasik pada khususnya maka penulis mencoba menelaah tentang *qirāat* (ragam bacaan) dalam al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap ayat-ayat hukum dengan tafsir Qurṭubī sebagai sampelnya. Telaah ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan di antaranya adalah: apa kaitan *qirāat* dengan tafsir, apa faidah dari banyaknya ragam *qirāat*, dan sejauh mana imam Qurṭubī bersandar pada *qiraat* dalam menjelaskan dan meng-*istinbat* hukum fikih.

B. Pembahasan

1. Imam Qurṭubī dan Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

a. Biografi singkat Imam Qurṭubī

Nama lengkapnya adalah al-Imam Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Farh

¹Ibnu Jizzi, *Tashīl li Ulūm at-Tanzīl*, tahqiq Muhammad Abdul Mun'im dan Ibrahim Iwaḍ, jilid I (Kairo: Ummu al-Qurā li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, t.t.), hlm. 5.

al-Anṣārī al-Khazraji al-Qurtubī, beliau termasuk *kibār mufassirin*. Sosok imam Qurtubī penulis anggap luput dari rekaman para pencatat sejarah dan buku-buku biografi. Dari berbagai macam buku-buku biografi tidak ada yang menjelaskan tentang sejarah lahir beliau atau paling tidak minimal tahun kelahiran beliau. Meskipun –menurut pendapat yang rajih- beliau lahir pada masa Dinasti Muwahhidin atau sekitar akhir abad ke-6 H di kota Cordoba.

Memang tidak banyak *kutub siyar wa at-tarājum* (baca: buku sejarah dan biografi) yang mengupas sosok beliau. Namun, bisa dikatakan bahwa beliau dibesarkan oleh ayahnya. Ayah imam Qurtubī adalah seorang petani. Ayah beliau terbunuh pada tahun 627 H, akibat pergolakan yang terjadi di Cordoba. Mungkin, karena peristiwa pergolakan di Cordoba inilah yang membuat beliau pergi ke Timur untuk melakukan ekspedisi intelektual.

Dalam perjalanan intelektualnya, sang imam banyak menimba ilmu di negeri yang disinggahinya. Ringkasnya, beliau memulainya dari *halaqah-halaqah* ilmu di Andalus kemudian beralih ke Mesir. Dari perjalanannya inilah beliau banyak berinteraksi dengan ulama-ulama zamannya, di antaranya adalah: Abu al-Abbas al-Qurtubī, Abu Ali Hasan al-Bakri, Ibnu Abi Hujjah, Ibnu Jumaizi, dan Ibnu Rawaj.

Meskipun sumber-sumber sejarah tidak mencatat tahun kelahiran beliau, namun mereka bersepakat tentang tahun wafat beliau. Bahkan, lebih jelas diterangkan beliau wafat pada malam senin 9 Syawwal tahun 671 H.²

b. Karya-karyanya

Waktu yang dimiliki beliau banyak digunakan untuk beribadah dan membuat karya. Karena banyaknya ilmu yang dimiliki dan karya-karyanya, sampai imam adz-Dzahabi mengatakan, “Beliau adalah seorang imam yang cerdas, ilmunya melimpah, memiliki karya-karya yang banyak yang menunjukkan keimamannya, banyak bacaannya dan keluasan ilmunya.”³

²Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Muhadzdzab*, hlm. 318; lihat pula al-Muqri, *Na - hu ath-Thaib*, jilid II, hlm. 211

³ Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun*, jilid II, hlm. 457

Barangkali *magnum opus* beliau adalah tafsir “*al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*” yang menunjukkan perhatian beliau terhadap ilmu dan ketekunannya dalam *mentahqiq* permasalahannya, baik itu dalam bidang fikih, ushul fiqih, menjelaskan *qirāat* al-Qur’an hingga menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an baik dari segi bahasa, *nahwu* dan *sharaf*.

Banyak para sejarawan yang menyebut karya-karya beliau lainnya, semisal *At-Tiẓkār fi Afḍal al-Aẓkār*, *At-Taẓkirah bi Umūr al-Akhirah*, *Al-Asnā fi Syarh Asmā’ al-Husnā*, *Syarḥ at-Taqaṣṣi*, *Arjuzah*: yang berisi tentang nama-nama Rasulullah. Ibnu Farḥūn mengatakan, “Dalam menafsir al-Qur’an beliau mengkodifikasi satu kitab besar dalam 12 jilid, yang beliau namakan, ‘*Jāmi’ Ahkām al-Qur’an wa al-Mubayyin lima Taḍammanahu min as-Sunnah wa Ayy al-Furqān*’, beliau juga memilki karya, ‘*Syarḥ Asma al-Husna*” kitab ‘*at-Taẓkirah bi Umūr al-Akhirah*’ dua jilid, kitab ‘*Syarḥ at-Taqaṣṣi*’, kitab ‘*Fam’u al-Hirṣ bi az-Zuhdi wa al-Qanā’ah wa radd Ḍull as-Suāl bi al-Kutub wa asy-Syafā’ah*.’ Beliau juga memiliki karya ‘*Arjuzah*’ yang mengupas tentang nama-nama Rasulullah. Beliau juga memiliki karya lainnya selain karya-karya di atas.”⁴

c. Mengenal kitab “*al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*”

Imam Qurtubi menuturkan dalam *muqaddimah* tafsirnya bahwa beliau menamakan karyanya ini dengan “*al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min as-Sunnah wa Ayy al-Furqān*.”⁵ Kitab ini termasuk dalam deretan kitab tafsir yang panjang. Tafsir ini telah melalui cetakan berulang-ulang kali.

Dalam *muqaddimah*-nya juga dijelaskan tentang kandungan kitab ini. Sebagaimana dituturkannya sebagai berikut:

“*Kitab ini berisi tentang tafsir, linguistik, i’rab, qiraat, bantahan atas orang-orang sesat, berbagai macam hadits sebagai syahid (penguat) dari hukum-hukum yang kami sebutkan serta turunnya ayat yang mencakup makna-maknanya, penjelasan yang musykil dengan perkataan ulama salaf dan khalaf...*”. Beliau juga menjelaskan syarat kitabnya tersebut, “*mengutarakan*

⁴ Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Muḥaẓẓab*, hlm. 317; lihat pula al-Muqri, *Nafḥu at-Taib*, jilid II, hlm.210-211

⁵ Al-Qurtubi, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, jilid I, hlm.30

*pendapat dari sumber pembicaranya, hadits dari pengarangnya, membuang banyak cerita-cerita mufassir kecuali pada kasus-kasus tertentu yang harus disebutkan dan perlu dijelaskan... setiap ayat mengandung satu hukum, atau dua hukum. Adapun yang berisi lebih dari persoalan-persoalan hukum, kami jelaskan kandungannya baik itu berupa sabab nuzul, tafsir lafaz garib dan hukum-hukum. Jika tidak mengandung persoalan hukum, maka kami sebutkan tafsiran dan takwilnya. Demikian ini sampai akhir kitab.*⁶

Beginilah imam Qurtubi dalam *muqadimah* tafsirnya menjelaskan isi kandungan tafsirnya dan langkah-langkah secara umum yang beliau tempuh dalam menafsirkan ayat khususnya ayat hukum. Mengenai isi tafsir ini ad-Dawudi berkomentar, “Beliau menghilangkan kisah-kisah dan cerita-cerita dari tafsirnya, mengutarakan hukum-hukum al-Qur’an dan *istinbat* dalil, menyebutkan *qirāat* dan *i’rāb*, serta *nasikh* dan *mansukh*.”⁷

Sebelum masuk dalam penafsiran ayat al-Qur’an, beliau memulai kitabnya dengan menjelaskan pokok kajian ilmu al-Qur’an yang dinilainya penting. Beliau membincang tentang permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dengan tafsir dan mufassir, yang ada hubungannya dengan al-Qur’an, pembaca, pendengar, pengkaji dan pelaku, bagaimana cara membaca berikut dengan *i’rāb* al-Qur’an, ancaman penafsiran dengan menggunakan *ra’y*, anjuran menafsirkan ayat dengan hadits, membincang tentang *i’jāz* al-Qur’an, selain itu juga menjelaskan ragam ilmu *qirāat*. Beliau juga membuat satu bab khusus menjelaskan makna turunnya al-Qur’an dengan tujuh huruf, disertai perbedaan pendapat ulama tentang persoalan: apakah tujuh huruf itu yang dimaksud dengan *qirāah sab’ah* atau tidak?⁸

Setelah menjelaskan tema-tema pokok ilmu al-Qur’an yang dinilai perlu untuk diketahui, barulah beliau mengupas tafsiran surat-surat dalam al-Qur’an sesuai dengan urutan mushaf, dimulai dari surat al-Fātiḥah hingga surat an-Nās dengan metologi ilmiah yang sangat cermat sebagaimana beliau ungkapkan dalam *muqaddimah*-nya.

⁶ *Ibid*,

⁷ Ad-Dawudi, *Ṭabaqāt Mufasssīrīn*, jilid II, hlm. 66

⁸ Al-Qurtubi, *al-Jamī’ li Ahkām al-Qur’an*, jilid I, hlm. 7-85

2. Deskripsi Umum Metodologi al-Qurtūbi dalam Tafsirnya

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, imam al-Qurtūbi telah mengisyaratkan materi-materi ilmiah yang beliau kupas dan isi kitab yang meliputi *qirāat*, *i'rāb*, *sabab nuzūl* dan lain sebagainya. Beliau juga menjelaskan langkah-langkah ilmiah dan metodologi secara umum dalam tafsirnya juga syarat-syarat yang dibuatnya untuk diri beliau sendiri dalam mengkaji tafsirnya. Inilah yang memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan tentang poin-poin pokok dan gambaran umum tentang metodologi imam Qurtūbi dalam tafsirnya. Tentu saja, kesimpulan ini diambil dari telaah penulis atas ciri khas tafsir Qurtūbi. Berikut ini penjelasannya.

a. Perhatian yang besar terhadap persoalan fikih

Imam Qurtūbi lebih banyak berkecimpung dalam menjelaskan hukum-hukum fikih, memaparkan pendapat-pendapat dan *aqwāl* para ahli fikih, perbedaan pendapat serta mendiskusikannya. Ini sudah jelas diungkapkan dalam *muqaddimah* tafsirnya. Beliau berpegang pada *nahwu* dan linguistik dalam menjelaskan hukum, juga dengan ragam bacaan (*qirāat*) al-Qur'an dan peranannya dalam mengubah atau menjelaskan hukum fikih.

Berangkat dari sini beliau banyak memaparkan pendapat-pendapat imam Malik -yang merupakan madzhab yang dianutnya dalam persoalan fikih- tanpa disertai bantahan dan komentar. Barangkali ini menunjukkan bahwa beliau menerima pendapat ini. Contohnya adalah ketika beliau menafsirkan firman Allah QS. al-Baqarah: 173.⁹ Al-Musyini mengatakan, “Kita melihat imam Qurtūbi banyak memaparkan pendapat-pendapat madzhab fikih di antaranya adalah madzhab imam Malik tanpa ada komentar. Barangkali ini menunjukkan bahwa beliau menerima pendapatnya. Demikian pula ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 187.”

Kita juga melihat bahwa imam Qurtūbi tidak menerima madzhab ahli Zāhir dan memberikan bantahan terhadapnya. Beliau

⁹ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْجَنْزِيرِ وَمَا أُهْلًا بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

mengikuti pendapat jumah yang bersandar pada hadis sahih. Pada kasus-kasus tertentu, kita juga mendapati imam Qurtubi menolak pendapat Malikiyah dengan merajihkan pendapat jumah karena ada dalil yang menguatkan kebenarannya.¹⁰ Meski beraliran madzhab Malikiyah, imam Qurtubi bukanlah orang yang fanatik terhadap madzhab. Beliau tak segan mengkritik madzhabnya sendiri dan merajihkan madzhab lain jika beliau mendapati kebenaran. Dalam tafsirnya, beliau memaparkan sisi-sisi lain pendapat madzhab fikih lainnya, yaitu dengan *muqāranah*. Metode yang ditempuh sebagaimana yang penulis sebutkan sebelumnya, yaitu terkadang memaparkan sebuah pendapat tanpa ada komentar, dan terkadang dengan mendiskusikan dan mencari pendapat yang rajih.

b. Memperhatikan qirāat al-Qur'an

Imam Qurtubi memiliki perhatian yang besar terhadap *qirāat al-Qur'an*. Tafsir Qurtubi ini dipandang sebagai kitab tafsir penting yang mencakup ilmu ini. Beliau memaparkan *qirāat al-Qur'an* dengan lugas, juga makna-makna yang dikandungnya, menyebutkan *i'rāb*, pendapat ahli *nahwu* dan para mufassir jika itu adalah *qirāat* yang sahih. Jika *qirāat* itu termasuk *qiraat syaz* maka beliau mengembalikannya kepada ilmu linguistik dengan menjelaskan sisi kelemahannya dan bertentangan dengan kebanyakan mushaf. Beliau juga mengisyaratkan bahwa *qirāat* model ini sebaiknya disisipkan di dalam tafsir dan tidak boleh dibaca.

Ringkasnya, imam Qurtubi melakukan penelitian terhadap *qirāat-qirāat* dan menisbatkan bacaan itu kepada *qari'*nya, menjelaskan derajat bacaannya kemudian menganalisisnya secara bahasa. Kebanyakan beliau memaparkan *qiraat-qiraat mutawatir* yang ada tanpa melakukan tarjih dan komentar.

Contohnya adalah perhatian beliau ketika menafsirkan firman Allah QS. al-Baqarah: 106

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾

¹⁰ Ibid, jilid II, hlm. 311-335 ketika menafsir surat al-Baqarah ayat 187

Beliau mengatakan, “أَوْ نُنْسِيهَا” Abu Amr dan Ibnu Katsir membaca dengan mem-*fathah nun* dan *sin* dan *hamzah*. Ini juga bacaan Umar, Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Ubay bin Ka'b, Ubaid bin Umair, an-Nakha'i dan Ibnu Mahidh dari kata “*at-Ta'khir*” (menangguhkan) maksudnya, “*nuakhhkhir naskha lafziha*” (kami tangguhkan menasakh lafadznya). Ini adalah pendapat Atha'. Selain Atha' mengatakan: makna “*nansa'aha*” adalah “*nu'akhhkhir 'an an-naskh ila waqtin ma'lūm*” (kami tangguhkan menasakhnya hingga waktu tertentu” diambil dari kata “*nasa'ta haẓa al-amr iẓa akhkhartahu*”. Makna ayat tersebut menurut *qirāat* ini adalah kami tangguhkan turunnya atau menasakhnya. Ada juga yang mengatakan, kami menghilangkannya dari kalian sehingga kalian tidak membaca dan menghafalnya. Sedangkan imam lainnya membaca “أَوْ نُنْسِيهَا” dengan di-*dammah nun* dari akar kata “*an-nisyān*” yang bermakna “*at-tark*” maksudnya “Kami meninggalkannya, maka kami tidak mengganti atau menghapusnya.” Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan as-Suddi. Dan darinya firman Allah QS. at-Taubah: 67. نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيهِمْ. Maksudnya, mereka meninggalkan ibadah maka Allah meninggalkan mereka dalam siksa.” *Qirāat* model ini dipilih oleh Abu Ubaidah dan Abu Hatim.¹¹

Demikianlah model pemaparan imam Qurtubi tentang *qiraat* al-Qur'an serta menjelaskan makna-maknanya, di samping juga menisbatkan setiap bacaan kepada *qari'*nya. Jika kita menelaah lebih lanjut dalam kitab-kitab tentang *qiraat*, maka perbedaan yang terdapat pada kata “*نَسِيهَا*” sama persis sebagaimana yang disebutkan oleh imam Qurtubi di atas. Ibnu Khalawaih mengatakan, “firman Allah او نَسَاها dengan dibaca *fathah nun* dan *hamzah*, dan dibaca *dammah nun* dengan meniadakan *hamzah*. Hujjah orang yang membaca *fathah nun* dan *hamzah* karena mereka menjadikannya dari kata “*ta'khir*” atau termasuk “*ziyadah*”. Sedangkan hujah bagi yang membaca *dammah nun* dengan meniadakan *hamzah* karena mereka memaknainya dengan kata “*at-tark*” maksudnya, atau “Kami tinggalkan dan tidak menasakhnya.”¹²

¹¹ Lihat al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid II, hlm. 67

¹² Ibnu Khalawaih, *al-Hujjah fi Qiraat as-Sab'i*, tahqiq Abdul Al Salim Mukrim (Beirut: Muassasah Risalah), hlm. 86

c. Konsen terhadap tafsir bi al-ma'sūr

Imam Qurtubi sangat jelas sekali memperhatikan penafsiran *bi al-ma'sūr*. Bahkan, beliau menjadikannya sebagai dasar metodologinya dalam tafsir. Hampir semua ayat beliau tafsirkan dengan ayat lainnya. Demikian juga menafsirkan ayat al-Quran dengan hadits nabi. Ini banyak sekali ditemukan dalam tafsirnya. Beliau ber-*istiyyhad* (mengutip) dengan hadits nabi dalam menerangkan dan menjelaskan makna-makna ayat al-Qur'an tanpa disertai dengan ijtihad atau pemaparan pendapat lainnya. Terkadang menyebutkan hadits disertai dengan faidah yang diambil dari hadits tersebut.¹³

d. Banyak mengutip sy'ir dan memperhatikan sisi linguistik

Imam Qurtubi banyak memperhatikan aspek linguistik dalam tafsirnya. Ilmu bahasa dipandang sebagai pokok pijakan tafsirnya. Beliau banyak menyebutkan persoalan-persoalan nahwu dan bahasa, juga banyak mengutip sy'ir. Bahkan, ada pula para penulis yang mengarang kitab tentang masalah ini.¹⁴

e. Memperhatian pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya

Karakteristik lain dari kitab tafsir Qurtubi adalah perhatian beliau terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an lainnya semisal *asbāb an-nuzūl*, *nasikh* dan *mansukh*. Ini sangat wajar sekali sebab ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu yang tidak bisa dilepaskan jika hendak mengistinbat sebuah hukum.

3. Qirāat dalam Tafsir Qurtubi

a. Qirāat di Andalus dan kaitannya dengan tafsir

Para sejarawan menyebutkan bahwa ekspansi Andalus terjadi pada masa khalifah Dinasti Umayyah al-Walid bin Abdul Malik

¹³ Lihat tafsir Qurtubi, jilid I, hlm 374, ketika menafsirkan firman Allah s - rat al-Baqarah: 41

¹⁴ Di antara para pengarang yang menulis tentang tema ini adalah Abdul Qadir Rahim mengarang kitab, "*Abu Abdullah al-Qurtubi wa Juhuduhu fi an-Nahw wa al-Lughah fi Kitabihi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*" diterbitkan oleh Muassasah ar-Risalah tahun 1996. Juga Prof. Abdul Al Salim Mukrim yang mengarang kitab, "*asy-Syawahid asy-Syi'riyyah fi Tafsir al-Qurtubi*" diterbitkan pertama kali oleh Alam Dar al-Kutub pada tahun 1418 H- 1998 M.

tahun 92 H melalui komandan Thariq bin Ziyad. Saat itulah terjadi perpindahan kekuasaan dari negeri kafir (*Ghotic*) pada kekuasaan Islam. Islam di Andalus berlangsung kira-kira selama 8 abad. Dari rentang masa itulah Andalus terkenal dengan kejayaannya. Andalus dipandang sebagai kiblat ilmu pengetahuan dan sumber peradaban. Banyak ulama yang pergi ke sana, juga banyak pula ulama yang terlahir dari sana. Farid Wajid dalam bukunya *Dāirah Mā'arif al-Qarn al-'Isyrīn* mengatakan, "Ketika hukum Islam di adopsi di sana maka tersebarlah keadilan di mana-mana. Negerinya semakin maju dan bertambah maju. Banyak ulama, para hakim dan dokter-dokter yang lahir dengan jumlah yang tidak terbilang."¹⁵ Di antara mereka adalah ulama ahli fikih, ahli hadits, ahli ilmu *qirāat*, bahasa, mufassir dan lain sebagainya.

Ilmu *qirāat* sampai ke negeri Andalus (seperti halnya ilmu-ilmu lainnya) melalui jalur *futuḥāt Andalus* (ekspansi Andalusia). Orang yang pertama kali membawanya ke Andalus adalah Abu Umar Ahmad bin Abdullah at-Ṭalamanki.¹⁶ Ibnu al-Jaziri dalam kitab *an-Nasyr* mengatakan, "Abu Umar Ahmad bin Abdullah at-Ṭalamanki pengarang kitab "*ar-Rauḍah*" merupakan sosok pertama kali yang membawa ilmu *qirāat* ke Andalusia. Beliau wafat pada tahun 429. Kemudian jejaknya diikuti oleh Abu Muhammad Makki bin abu Ṭ alib al-Qaisi pengarang kitab "*at-Tabṣīrah*" dan "*al-Kasyf*" dan lain sebagainya. Beliau wafat pada tahun 437, kemudian dilanjutkan oleh al-Hafidz Abu Amr Usmān bin Said ad-Dāni pengarang kitab "*at-Tamyīz*" serta "*Jāmi' al-Bayān*" dan lain-lain, beliau wafat pada tahun 444 H."¹⁷

Dahulu, penduduk Andalusia membacakan *qirāat* yang sampai kepada mereka tanpa disisipi dengan komentar-komentar dan penjelasan. Hingga pada era Mujahid al-Amiri barulah dimulai

¹⁵ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah Ma'arif al-Qarn al-Isyrin*, (Beirut: Dar Fikr, tth), jilid I, hlm. 562

¹⁶ Ath-Thalamanki adalah Abu Umar Ahmad bin Abdullah bin Abu Isa bin Yahya al-Mughafri al-Andalusi (340 H- 429 H). Beliau merupakan ulama besar ilmu al-Qur'an, qiraat, *i'rab* dan *ahkamul Qur'an*.

¹⁷ Ibnu al-Jaziri, *an-Nasyr*, jilid I, hlm. 34

penyebaran ilmu *qirāat*. Beliau merupakan ahli ilmu *qirāat* dan membukakan pintu bagi para ulama ilmu ini dan memotivasi mereka. Mengenai hal ini Ibnu Khaldun mengatakan, “Para *qurra’* masih saja menyebarkan *qirāat* dan riwayat-riwayat ini sampai pada akhirnya *qirāat* ini dijadikan ilmu ini dibukukan... bahkan, *qirāat* termasuk ilmu khusus dan independen. Ilmu ini disebarkan orang-orang di Timur dan Andalusia hingga di timur Adalus muncullah Mujahid yang memperhatikan cabang seni ini di antara seni-seni al-Qur’ an.”¹⁸

Di Andalusia dibacakan *qirāat sab’ah*.¹⁹ Sedangkan *qirāat* yang terkenal di kota-kota Andalusia adalah *qirāat* imam Nafi’ al-Madani.²⁰ Dari penduduk Andalus inilah lahir ulama-ulama terkenal di bidang ilmu *qirāat* semisal Mujahid al-Amiri, Makki bin Abu Tālib, Abu Amr ad-Dāni juga Abu Qāsim asy-Syāṭibi yang terkenal dengan kitabnya di kalangan penuntut ilmu hingga dijadikan kitab pedoman ilmu *qirāat*.

Adapun hubungan *qirāat* dengan tafsir bisa dikatakan bahwa hubungannya sangat erat sekali. Sebab, banyak para mufassir yang menyebutkan *qirāat* dalam tafsir mereka disertai dengan penjelasan atas berbagai macam perbedaan-perbedaan yang ada. Sangat jarang sekali kita menemukan mufassir yang tidak menyertakan ilmu *qirāat* dalam tafsirnya sebab hal itu merupakan jalan untuk sampai pada makna-makna dan penjelasannya serta mengetahui hukum-hukum dan persoalannya. Dalam masalah ini, Ibnu Asyūr mengatakan, “*Qirāat* itu memiliki dua keadaan: pertama, tidak berkaitan dengan penafsiran. Kedua, berkaitan dengan penafsiran dari berbagai sudut yang berbeda-beda. Adapun yang pertama yaitu tentang perbedaan *qurra’* dalam hal mengucapkan huruf dan harakat seperti ukuran *mad*, *imālah*, *takhfif*, *tashīl*, *tahqīq*, *jahr*, *hams*, dan *gunnah*. Seperti kata عذابي dengan dibaca sukun ya’ dan kata عذابي dengan dibaca fathah ya’. Adapun tentang sisi *i’rab* yang beragam adalah *qirāat* dalam firman Allah, لا يبيع فيه ولاخلة ولا شفاعة (QS. Al-Baqarah: 254) dengan dibaca *rafa’* ketiga isim tersebut atau dibaca *fathah* semuanya. Atau

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 354

¹⁹ Al-Muqri, *Nafh ath-Thayb*, jilid I, hlm. 206

²⁰ Syakib Arsalan, *al-Haq’ as-Sundusiyah*, jilid I, hlm. 276

dibaca *rafa'* sebagian dan dibaca *fathah* sebagian. *Qirāat* seperti ini kembalinya ada pada penjagaan orang-orang itu sendiri yang tidak dilakukan oleh bangsa lainnya, yaitu tentang bagaimana orang Arab mengucapkan huruf dalam *makhraj* dan sifat-sifatnya.

Pemaparan seperti ini sangat diperlukan meski tidak ada kaitannya dengan penafsiran karena tidak ada pengaruhnya terhadap perbedaan makna ayat. Adapun kondisi yang kedua adalah perbedaan *qurra'* dalam hal huruf-huruf kalimat, begitu juga dengan harakatnya yang berujung pada perbedaan makna *fi'il* (kata kerja) tersebut, seperti firman Allah *ولما ضرب ابن مريم مثلاً إذا قومك يصدون* Nafi' membaca dengan *dammah shad*-nya, sedangkan Hamzah dibaca *kasrah sad*-nya. Yang pertama maknanya "*yashudduna ghairahum 'an al-iman*" (menghalangi lainnya dari iman), sedangkan yang kedua berarti "*ṣudūduhum fi anfushim*" (menghalangi diri mereka sendiri). Jika kita mengandaikan bahwa memang dua *qirāat* itu berasal dari Rasulullah maka sangat mungkin adanya lafadz-lafadz al-Qur'an yang mengandung berbagai sisi makna itu adalah yang dikehendaki Allah. Oleh karenanya, perbedaan *qurra* dalam satu kata al-Qur'an bisa menimbulkan makna lain.²¹

b. Sumber rujukan kitab-kitab ilmu qirāat imam Qurtubi

Melihat begitu besarnya perhatian imam Qurtubi terhadap permasalahan *qirāat* ini, maka tak heran jika beliau bersandar pada sejumlah kitab-kitab ilmu *qirāat*. Ini sangat membantu sekali dalam menisbatkan *qirāat* tersebut pada *qāri'*nya, juga ketika ingin mengarahkan suatu hukum atau memperkuat pendapatnya. Barangkali orang yang mengkaji tafsir Qurtubi bisa mengetahui akan hal ini, sebab imam Qurtubi seringkali secara terang-terangan mengutip dari siapa beliau menukil perkataan tersebut. Contohnya, "Abu Amr mengatakan," "Abu Ali berkata," "Ini sebagaimana yang diceritakan oleh Makki". Berikut ini merupakan kitab-kitab ilmu *qirāat* yang menjadi rujukan imam Qurtubi.

²¹ Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr* (Tunis, Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), jilid I, hlm. 51-56. Lihat pula Muhammad Bazmul, *al-Qiraat wa Astaruha fi at-Tafsir wa al-Aḥkām*, jilid I, hlm. 375-392

1. Kitab *al-Kasyf ‘an Wujūh al-Qirāat as-Sab’ wa ‘Ilaluha wa Hujajiha* karya Abu Muhammad Makki bin Abu Ṭālib al-Qisi (355-437 H)

Imam Qurtubi banyak mengambil manfaat dari kitab ini khususnya ketika beliau menentukan sebuah hukum. Di antara contoh bahwa beliau merujuk kitab ini adalah ketika beliau menafsirkan firman Allah surat al-Baqarah: 282.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَمُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُوبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ لِیْتَهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن رَضُوا مِنَ الشَّهَادَةِ أَنْ تَصَلَّ إِحْدَهُمَا فَتُكْفَرُ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشَّهَادَةَ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكُنْجُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكُنْجُوهُمَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Penjelasan ragam qiraat dalam ayat tersebut dijelaskan Imam Qurtubi sebagaimana berikut:

“Imam ‘Ashim saja yang membaca “تجارة” -*tijāratun*- menjadi *khobar kana* sedangkan isim *kana* disimpan, sedangkan kata “حاضرة” -*hadīratun*” sebagai *na’at* kata *tijāratun*. *Taqdir*-nya adalah “*illa an takūna at-tijāratu tijāratun*” atau “*Ilā an takūna al-mubāya’atu tijāratun*”. Demikian ini tafsiran Makki dan Abu Ali al-Farisi.”

Sedangkan dalam teks Makki disebutkan: “firman Allah *حاضرة* *تجارة* imam Ashim membacanya dengan *naṣab*. Sedangkan para imam lainnya membaca kedua kata itu dengan *rafa’*. Hujah orang yang membaca *naṣab* adalah bahwa dalam kata *تكون* menyimpan isinya, dan kata *تجارة* dibaca *naṣab* karena menjadi *khobar* kata *تكون*, sedangkan kata *حاضرة*

merupakan *na'at* kata تجارة . adapun taqdirnya adalah “*illa an takūna at-tijāratu tijāratan*, atau *illa an takūna al-mubāya'atu tijāratan...*”²²

2. *Al-Hujjah fi 'Ilal al-Qirāat as-Sab'*, karya Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Farisi (w. 377 H)

Imam Qurtubi banyak bersandar pada kitab ini bahkan dalam bidang penafsiran dan *i'rab*. Abu Ali al-Farisi dalam kitabnya seringkali menisbatkan setiap bacaan (*qirāat*) kepada qari'nya, memaparkan makna ayat juga berhujjah dengan qiraat dari sisi *nahwu* dan *i'rab*. Misalnya adalah ketika imam Qurtubi menafsirkan firman Allah QS. al-Baqarah: 246.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِإِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ أَلَمْ نَأْتِكَ لَنَا
 مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ
 الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ
 دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

Imam Qurtubi berkata:

“lafadz عَسَيْتُمْ dibaca *fathah* dan *kasrah*. Yang kedua (dibaca *kasrah*) adalah *qirāat* Nafi’, sedangkan imam lainnya membaca yang pertama (*fathah*) dan ini yang paling masyhur.... Abu Ali berkata, ‘Dibaca *kasrah* dasarnya adalah perkataan orang Arab, yaitu ucapan ‘Asin *bizālika*’ –seperti kata *harin* dan *syajin*-juga, terdapat pula kata *fa’ala* dan *fa’ila* seperti *na’ama* dan *na’ima*, begitu pula dengan kata *asaita* dan *asita...*”²³

Sedangkan teks yang terdapat dalam kitab *al-Hujjah* adalah sebagai berikut:

“ عَسَيْتُمْ . Yang paling banyak adalah dibaca *fathah* huruf *sin*, dan itu adalah yang masyhur. Adapun dasar perkataan Nafi’ adalah bahwa orang Arab berkata, ‘*huwa asin bizālika, wamā a’sāhu, wa a’si bihi*’ sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Arabi. Perkataan orang Arab: “*Asin*” menguatkan qiraatnya “*Hal ašitum*” bukanlah Anda juga tahu bahwa kata عَسَيْتُمْ -‘asin-

²² Makki, *al-Kasyf*, jilid I, hlm. 321

²³ Qurtubi, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, jilid III, hlm. 233

seperti kata حر -harin- dan شج -syajin-?..... Juga, terdapat pula kata *fa'ala* dan *fa'ila* seperti: *naqamtu* dan *naqimtu*....”²⁴

3. *Al-Muhtasab fi Tabyin Wujuh Syawaz al-Qiraat wa al-Idah* ‘Anha, karya Abu al-Fath Usman bin Jinni (w. 392 H.)

Imam Qurtubi banyak menukil kitab ini, terlebih lagi untuk membantu dalam mengarahkan *qiraat syaz*. Ini terlihat jelas ketika beliau menafsirkan firman Allah QS. al-Baqarah: ۲۱۰.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِمُ تَوَمَّنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿۲۱۰﴾

Kata *صرهن* terdapat *qiraat* yang beragam. Imam Qurtubi berkata:

“Dalam kata itu terdapat lima bacaan.... Ibnu Jinni berkata, ‘Adapun *qiraat* Ikrimah adalah dengan dibaca *ḍammah* huruf *shad* sedangkan huruf *ra*’ memiliki tiga kemungkinan, bisa dibaca *ḍammah*, *fathah* dan *kasrah*, seperti kata *mudd* dan *suadd*. Adapun di sini huruf *ra*’ dibaca *ḍammah* untuk menyesuaikan bacaan *ha*’ yang dibaca *ḍammah* yang jatuh setelahnya.”²⁵

Bagi yang menelaah kitab *al-Muhtasab* maka jelas terlihat bahwa imam Qurtubi menukil kitab tersebut dengan sedikit perubahan. Berikut ini adalah perkataan Ibnu Jinni:

“... Ikrimah membaca : *صرهن إليك* dengan dibaca *fathah* huruf *shad* seperti kata ‘*Qatha’ahunna*’. Juga, diriwayatkan dari Ikrimah: *صرهن* dengan dibaca *ḍammah* huruf *shad* dan ditasydid huruf *ra*’ namun tidak dijelaskan apakah dibaca *fathah*, *kasrah* atau *ḍammah*. Ibnu Jinni kembali berkata, huruf *ra*’ tersebut memiliki tiga kemungkinan seperti kata *mudda*, *muddi*, *muddu*.”²⁶

4. Kitab-kitab karya Abu Amr ad-Dani

²⁴ Al-Farisi, *al-Hujjah*, jilid II, hlm. 249-250

²⁵ Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkām al-Qur’an*, jilid III, hlm. 287.

²⁶ Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman, *al-Muhtasab*, tahqiq: Muhammad Abdul Qadir, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998) jilid I, hlm. 22.

Adapun yang menunjukkan bahwa imam Qurtubi bersandar pada kitab-kitab Abu Amr ad-Dani adalah ketika beliau menafsirkan firman Allah QS. al-Baqarah: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Imam Qurtubi mengatakan:

“Abu Amr ad-Dani berkata, ‘Sebagian mereka membaca kata ‘*mi'ah*’ dengan dibaca *naṣab*, dengan mengkira-kirakan kata ‘*anbatat mi'ata ḥabbatin*.’”²⁷

5. Pengaruh Qiraat dalam Menentukan Hukum Fikih

Permasalahan *qirāat* yang berasal dari Rasulullah dan variasinya mendapat perhatian yang begitu besar oleh kalangan ulama, baik itu para *qurra'*, *fuqaha*, dan para mufassir. Seorang mufassir misalnya, haruslah mempelajari ilmu *qirāat* dan mengetahui perbedaannya. Sebab, dengan *qirāat* dapat disingkapkan makna-makna ayat yang tidak mungkin diungkap oleh satu *qirāat* saja. Dengan banyaknya *qirāat* juga bisa membantu merajihkan beberapa kemungkinan-kemungkinan yang dikandung oleh sebuah ayat. Selain itu, makna-makna yang muncul akibat beragamnya macam *qirāat* juga sangat membantu ahli fikih dalam mengistimbat hukum syar'i. Dengan demikian, ad-Dimyati dalam kitab *al-Ittiḥāf* mengatakan, “*Qiraat* merupakan hujjah bagi para ahli fikih dalam mengistimbath hukum serta sarana mereka memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus.” Atau sebagaimana yang dikatakan imam Suyuthi, “Perbedaan qiraat bisa melahirkan perbedaan hukum.”

Dalam tafsir al-Qurtubi banyak ditemukan ulasan-ulasan yang berkaitan dengan *qirāat*. Senada dengan para pakar *qirāat*, imam Qurtubi memandang bahwa tidak semua perbedaan *qirāat* dapat melahirkan perbedaan hukum. Adapun *qirāat* yang bisa menimbulkan perbedaan hukum adalah bilamana para *qurra'* berbeda dalam hal huruf-huruf kalimat (kata) juga perbedaan harakatnya yang berujung pada perbedaan makna *fi'il* (kata kerja) tersebut. Sedangkan

²⁷ Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, jilid III, hlm. 289.

perbedaan-perbedaan bacaan yang berkaitan dengan pengucapan huruf dan harakat seperti ukuran *mād*, *imālah*, *takhfif*, *tashīl*, *jahr*, *hams*, *gunnah*, maka perbedaan tersebut sama sekali tidak mempengaruhi terhadap penafsiran ayat.

Berikut ini penulis mencoba mengungkapkan contoh pengaruh *qirāat* dalam menentukan hukum fikih yang terdapat dalam kitab tafsir Qurtubi.

QS. Al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Kata “*yathurna*” banyak sekali terdapat perbedaan *qirāat*. Ada yang membaca *يَطْهُرْنَ* “*yathurna*” dengan membaca sukun *ta*'nya dan membaca *dammah* huruf *ha*'nya. Ada pula yang membaca *يَاطْهُرْنَ* “*yatt ahurna*” dengan ditasydid huruf *ta*' dan membaca *fathah* huruf *ha*'. Mengenai hal ini imam Qurtubi mengatakan, “Nafi, Abu Amr, Ibnu Katsir, Ibnu Amir dan Ashim membaca berdasarkan riwayat dari Hafsh yaitu *Yathhurna*” dengan dibaca sukun huruf *ta*' dan membaca *dammah* huruf *ha*'. Sementara Hamzah, al-Kisa'i, dan Ashim membaca berdasarkan riwayat dari Abu Bakar yaitu *Yaththahhurna*” dengan ditasydid *tha*' dan *ha*' dan keduanya dibaca *fathah*. Dalam mushaf Abu Ubaidah disebutkan *Yatathahhurna*”, dalam mushaf Anas bin Malik “*Wala taqrabu an-nisa fi mahidhihinna wa'taziluhunna hatta yatathahhurna*.”²⁸

Barangkali yang ingin kami tekankan permasalahan di sini adalah mengenai bacaan *يَطْهُرْنَ* “*Yathhurna*” dengan “*Yaththahhurna*” dan dampaknya terhadap perbedaan hukum mendekati perempuan haid setelah darahnya terputus dan sucinya. Sebelum membincang lebih jauh tentang munaqasyah imam Qurtubi terhadap pendapat-pendapat ulama madzhab, alangkah baiknya penulis kutipkan beberapa perkataan ulama qiraat tentang hal ini. Dalam kitab *at-Taisir*, Abu

²⁸ Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jilid III, hlm. 85-86

Amr ad-Dani mengatakan, “Abu Bakar, Hamzah, al-Kisa’i membaca “*ḥattā yaṭṭahharna*” dengan ditasydid dan di-*fathah* huruf *tha’* dan *ha’*. Sedangkan *qurra’* lainnya membaca dengan mensukun *tha’* dan membaca dammah *ha*.”²⁹ Sedangkan Ibnu al-Jaziri dalam kitab *an-Nasyr* menyebutkan, “Mereka bersilang pendapat dalam membaca “*ḥatta yaṭhurna*.” Hamzah, Kisa’i dan Abu Bakar membacanya dengan di-*tasydid* dan di-*fathah* huruf *ṭa’* dan *ha’* sedangkan lainnya membaca dengan *takhfif*.”³⁰

Perbedaan yang muncul dalam dua *qirāat* tadi mengakibatkan pada perbedaan para mufassir dan fuqaha tentang masa suci dibolehkannya wanita yang haid bagi suaminya, bahkan perbedaan pendapat ini telah memunculkan orang yang merajihkan *qiraat* satu atas yang lainnya. *Qiraat* yang membaca *takhfif* (*yaṭhurna*) maknanya adalah berhentinya darah haid. Dengan demikian, larangan mendekati wanita haid adalah sampai terputusnya darah haid. Sedangkan *qiraat* yang membaca *tasydid* (*ḥattā yaṭṭahharna*) maknanya mereka (wanita) menggunakan air untuk mandi. Imam Zamakhsyari mengatakan, “*at-Tuhrū* adalah berhentinya darah haid, sedangkan *at-Taṭahhur* adalah *ighhtisal* (mandi)”³¹

Setelah menyebutkan *qiraat* yang ada pada kalimat حتى يطهرن beliau melanjutkan dengan mendiskusikan permasalahan tersebut, disertai dengan pemaparan pendapat ulama madzhab. Sebelumnya, imam Qurtubi telah merajihkan bacaan dengan tasydid *tha’*. Beliau mengatakan, “maknanya adalah sampai para wanita itu mandi, karena ijma’ ulama yang telah mengharamkan bagi seorang laki-laki mendekati istrinya setelah terputusnya darah haid sebelum istrinya mandi.”³²

QS. Al-Baqarah: 125

²⁹ Ad-Dani, *at-Taisir*, hlm. 68

³⁰ Ibnu al-Jaziri, *an-Nasyr*, jilid II, hlm. 171

³¹ Az-Zamakhsari, *al-Kasyshāf* (Dar al-Kutub al-Arabi, 1987) jilid I, hlm.

³² Al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkām al-Qur’an*, jilid III, hlm. 86; lihat pula ath-Thabari, *Jami’ al-Bayān*, jilid II, hlm. 227

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَانْتَحِدُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعِهدْنَا إِلَىٰ
 إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Yang menjadi sorotan pada ayat di atas adalah lafadz *وانتخذوا* . Lafadz ini terdapat beberapa bacaan. Ada yang membaca *وَانْتَحِدُوا* “*wattakhazū*” dengan dibaca *fathah* huruf *kha*’-nya, ada pula yang membaca *وَانْتَحِدُوا* “*wattakhizū*” dengan dibaca *kasrah* huruf *kha*’-nya.

Imam al-Qurtubi menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada sekaligus menganalisa setiap bacaan dari sisi kebahasaan (*lugawi*). Tentu saja, perbedaan ini berimbas pada perbedaan hukum yang dikandungnya, yaitu hukum menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. Hanya saja, imam Qurtubi tidak menjelaskan panjang lebar mengenai perbedaan yang ada.

Imam Qurtubi mengatakan, “Nafi’ dan Ibnu Amir membaca dengan men-*fathah* huruf *kha*’ sebagai bentuk *khavar* (kalimat berita).... sedangkan jumhur *qurra* membaca dengan men-*kasrah* huruf *kha*’ sebagai bentuk *amr* (kalimat perintah).

Dalam analisisnya, bacaan yang pertama (*wattakhadzu*) itu di-*athaf*-kan dengan kata “*ja’alna*”. Lebih jelasnya adalah *جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَانْتَحِدُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ* “*ja’alna al-baita matsabatan wattakhadzuhu mushalla*”. Atau bisa juga karena di-*athaf*-kan dengan perkiraan kata “*idz*”, seakan-akan bacaannya adalah “*wa idz ja’alna al-baita matsabatan wa idz ittakhadzuhu*.” Sedangkan bacaan yang kedua (dibaca *amr*) adalah karena lafadz tersebut merupakan *athaf* dari jumlah sebelumnya yaitu “*udzokuru ni’mati... wattakhidzuhu mushalla*”

Perbedaan bacaan tersebut menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para *fuqaha* yang menentukan hukum yang dikandung ayat tersebut. Bacaan dengan *khavar* (kalimat berita = *wattakhadzuhu*) menunjukkan bahwa shalat di belakang maqam Ibrahim hukumnya sunnah. Ini merupakan madzhab imam Malik, imam Syafi’i dalam salah satu qaulnya, dan imam Ahmad bin Hambal. Sedangkan bacaan dengan bentuk *amr* (kalimat perintah = *wattakhidzuhu*) menunjukkan wajibnya menunaikan shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim.

Ini adalah pendapat madzhab Abu Hanifah dan imam Syafi'i dalam *qaul'sani-nya*.

C. Penutup

Sejak dahulu, banyak sekali ulama Islam yang menaruh perhatian yang begitu besar terhadap al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an adalah sumber ilmu dan karya mereka. Setiap masa pasti silih berganti melahirkan ulama-ulama yang berkhidmat untuk al-Qur'an, menelaah makna, meng-*istimbat* hukum dan mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an. Salah satunya lahir ulama tafsir imam Abu Abdullah al-Qurṭubi yang mewariskan berbagai karya-karya dan mungkin yang paling fenomenal adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Dari pembahasan sederhana di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

1. *Qirāat* (ragam bacaan) merupakan salah satu cara menjelaskan dan memahami makna-makna al-Qur'an.
2. Di antara makna yang terlahir dari adanya berbagai macam *qiraat* adalah hukum-hukum fikih.
3. Adanya perbedaan *qiraat* dan variasinya dipandang sebagai sebab langsung perbedaan ulama fikih dalam mengistimbath hukum dari ayat-ayat al-Qur'an.
4. Imam Qurṭubi merupakan sosok yang sangat memperhatikan *qiraat*. Ini sangat terlihat jelas dalam metode beliau ketika memaparkan perbedaan *qiraat*, dan menjadikan *qiraat* sebagai sarana untuk memahami makna ayat al-Qur'an dan mengistimbath hukum fikih, juga mengisyaratkan adanya perbedaan dan perubahan hukum dengan adanya perbedaan *qiraat*.
5. Terkadang, imam Qurṭubi tidak menyebutkan nama *qurra'*nya melainkan halnya menyebutkan nama negaranya, seperti: "*qara'a al-kūfiyyūn... qara'a al-bāqūn...*"
6. Ketika memaparkan hukum yang dikandung ayat al-Qur'an, terkadang beliau memulai dengan menyebutkan perbedaan *qirāat* yang ada dan implikasi dari setiap *qirāat* tersebut, kemudian mengisyaratkan pada perbedaan para ahli fikih

karena adanya variasi *qirāat*, lalu beliau mendiskusikannya. Terkadang beliau memulai dengan menyebut pendapat rijal dan fuqaha'.

7. Tafsir Qurtubi dipandang sebagai kitab ensiklopedi fikih, bahasa, dan rujukan penting *qirāat* al-Qur`an.
8. Banyaknya *qirāat* dan variasinya serta perubahan hukum fikih yang disebabkan bukan berarti terdapat kontradiksi antar keduanya. Akan tetapi, perbedaan tersebut bisa menambah pemahaman dan pengetahuan. Antara *qirāat* satu dengan lainnya ada yang menjelaskan makna, *mentaqqyid* keglobalannya dan ada pula yang mengkhususkan keumumannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani ad-, Abu Amr, *at-Taisir fi al-Qirāat as-Sab'u*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1996.
- Dzahabi adz-, Muhammad Husein, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dār al-Hadīs, 2008.
- Farisi al-, Abu Ali al-Hasan, *al-Hujjah li al-Qirāah as-Sab'ah*, tahqiq: Badruddin Qahwaji, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1999.
- Ibnu al-Jaziri, Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad ad-Dimsiyiqi, *an-Nasyr fi al-Qirāat as-Sab'*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Ibnu Asyūr, Muhammad Ṭahir, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dār at-Tūnisiyah li an-Nasyr, 1984.
- Ibnu Farḥūn, Burhanuddin Ibrahim bin Ali al-Maliki, *ad-Dibāj al-Muhāzzab fi Ma'rifati Ulama al-Maḏhab*, Kairo: Maṭba'ah Sa'ādah, t.t.
- Ibnu Jinni, Abu al-Fath Utsman, *al-Muḥtasab*, tahqiq: Muhammad Abdul Qadir, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1998.
- Ibnu Jizzi, *Tashil li Ulūm at-Tanzil*, tahqiq: Muhammad Abdul Mun'im dan Ibrahim Iwadh, Kairo: Ummu al-Qurā li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, t.t.
- Ibnu Khalawaih, *al-Hujjah fi Qirāat as-Sab'i*, tahqiq: Abdul Al Salim Mukrim, Beirut: Muassasah ar-Risālah, t.t.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Jil, t.t.
- Makki, *al-Kasyf an Wujuh al-Qirāat as-Sab' wa Ilaliha wa Hujajiha*, tahqiq: Muhyiddin Ramadhan, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1997.
- Muqri al-, Ahmad bin Amd, *Nafh at-Ṭayb*, Beirut: Dār Šādir, 1988.
- Qurtubi al-, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, tahqiq: Abdur Razaq al-Mahdi, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.

Suyuthi as-, Jalaluddin *Ṭabaqāt Mufasssīrīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.

Wajdi, Muhammad Farid, *Dāirah Maʿārif al-Qarn al-Isyrīn*, Beirut: Dār Fikr, t.t.

Zamakhsari az-, Maḥmud bin Umar, *al-Kasysyāf*, Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi, 1987.